

**Implementasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Interaksi Toleransi  
Umat Beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulon Progo**



**Diajukan Kepada Program Magister  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Agama (M. Ag)**

**Disusun Oleh:**  
**Irwan Mulia Suranto**  
**NIM: 18205010064**

**KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK  
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2020**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: IMPLEMENTASI PRINSIP *EHIPASSIKO* TERHADAP INTERAKSI TOLERANSI UMAT BERAGAMA BUDDHA DI DESA JATIMULYO KULON PROGO

Yang ditulis oleh :  
Nama : Irwan Mulia Suranto  
NIM : 18205010064  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Agustus 2020  
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 19560203 198203 1 005

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irwan Mulia Suranto  
NIM : 18205010064  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Irwan Mulia Suranto  
NIM: 18205010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1186/Un.02/DU/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PRINSIP EHIPASSIKO TERHADAP INTERAKSI TOLERANSI UMAT BERAGAMA BUDDHA DI DESA JATIMULYO KULON PROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRWAN MULIA SURANTO, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010064  
Telah diujikan pada : Senin, 31 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
SIGNED

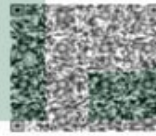
Valid ID: 506435e635c3a



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 506435e60636d



Penguji II

Dr. Ustadz Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 506570e2d1863



Yogyakarta, 31 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmantiyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 50681250aa40e



## HALAMAN MOTTO

لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa”

(QS. Az Zumar : 53)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Ku Persembahkan Karya Ini Sebagai Wujud Amanah

Kepada Bapak Samidjo dan Mamak Supaini

Kepada Keluarga yang Selalu Mendukung

Kepada Orang-Orang Yang Dicintai dan Mencintaiku Selama di Yogyakarta

Kepada Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Ehipassiko* menurut umat Buddha adalah sebuah prinsip yang berawalan dari kata dari *ehi*, *pasha*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan. Sehingga dalam *ehipassiko* umat Buddha diharapkan dapat berhati-hati dalam menerapkan setiap ajaran, hal ini berkaitan langsung terhadap kehidupan umat beragama di era milenial saat ini yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap sebuah kebenaran tanpa menghiraukan bukti melalui media informasi, maka prinsip *ehipassiko* berupaya untuk dapat mengurangi keselisihan faham diantara umat beragama yang multikultur di Indonesia. Penelitian ini akan melihat bagaimana implementasi dari prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo Kulonprogo.

Untuk menjawab rumusan masalah, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, penulis berupaya melakukan observasi dengan mengamati interaksi yang terjadi pada objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Peter L. Berger yaitu teori konstruksi sosial untuk melihat bagaimana interaksi toleransi umat beragama yang ada di Desa Jatimulyo, kemudian setelah adanya penerapan teori konstruksi sosial akan ditinjau menggunakan teori kerukunan umat beragama A. Mukti Ali dalam upaya mempertahankan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo melalui implementasi dari pemahaman prinsip *ehipassiko*.

Dari hasil data penelitian membuktikan bahwa penerapan prinsip *ehipassiko* sejalan dengan teori Peter L. Berger melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi namun dalam hal ini ada konteks lain yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi toleransi di Desa Jatimulyo yaitu konteks agama, sosial-budaya, dan pendidikan. Kemudian konsep kerukunan A. Mukti Ali dalam upaya menjaga sikap toleransi antar umat beragama yaitu konsep *agree in disagreement* melalui 3 konteks tersebut selaras dengan data penelitian. Namun konsep *agree in disagreement* menurut A. Mukti Ali yang telah terjalin dengan baik di Desa Jatimulyo harus tetap dipertahankan, sebab jika rasa menghormati dan saling menghargai kepercayaan orang lain ini tidak dibarengi dengan rasa menghormati secara berkepanjangan yang benar-benar tulus menerima dikhawatirkan konsep *agree in disagreement* hanya sebatas menerima sesaat tidak secara berkepanjangan, sehingga perlu ada penambahan makna, yaitu penekanan rasa menghormati (*Respect*) didalam konsep *agree in disagreement*.

**Kata kunci : *Ehipassiko*,Toleransi, Implementasi**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurakan rahmat, anugrah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hambanya. Solawat serta salam penulis persembahkan untukmu rasul Muhammad SAW sebagai sang teladan bagi umat manusia dimuka bumi. Kemudian atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segala pihak, sehingga *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan TESIS dengan judul “Implementasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Interaksi Toleransi Antar Umat Beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulon Progo”.

Dalam peroses penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Maka dengan ini penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Samidjo dan mamak Supaini yang selalu memberikan doa dan harapan tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
2. Segenap keluarga besar penulis di Lampung dan Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku dosen pembimbing tesis
4. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses belajar mengajar.
5. Seluruh masyarakat umat Buddha di Desa Jatmulyo Kulonprogo Yogyakarta yang telah menerima penulis dengan baik.



6. Teman-teman Studi Agama dan Resolusi Konflik di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berjuang bersama.
7. Teman-teman alumni Lampung yang menjadi keluarga selama di Yogyakarta.
8. Asrama putra dan putri Masjid Agung Syuhada yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga dalam hidup mengenai arti dakwah.
9. Jama'ah dan anak-anak TPA Masjid Al-falah yang telah mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.
10. Teman-teman KKN Plampang 2 yang telah mengajarkan bagaimana rasa dicintai dan mencintai.
11. Masyithah Nisvi Prandini selaku sahabat yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis.

Dari lubuk hati terdalam, bagaimana punjuga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhirnya dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan dengan selalu mengharap ridho Allah SWT semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Prodi Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Penulis



Irwan Mulia Suranto  
NIM. 18205010064

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Pengumpulan Data .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	23

<b>BAB II : GAMBARAN UMUM DESA JATIMULYO.....</b>	<b>25</b>
A. Sejarah Desa Jatimulyo .....	25
B. Batas Wilayah .....	26
C. Keadaan Sosial Budaya.....	28
D. Program Pembinaan Desa Jatimulyo .....	34
E. Keberadaan Umat Buddha di Desa Jatimulyo .....	37
<b>BAB III : <i>EHIPASSIKO</i> DALAM AGAMA BUDDHA .....</b>	<b>45</b>
A. Asal Usul Prinsip <i>Ehipassiko</i> , Filosofis Prinsip <i>Ehipassiko</i> , dan Etika Normatif Prinsip <i>Ehipassiko</i> .....	45
B. Perkembangan Sosial-Historis <i>Ehipassiko</i> .....	60
C. Penerapan prinsip <i>Ehipassiko</i> Terhadap Interaksi Toleransi Umat Beragama di Desa Jatimulyo.....	69
<b>BAB IV : INTERAKSI TOLERANSI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ...</b>	<b>74</b>
A. Pemahaman prinsip <i>Ehipassiko</i> Terhadap Interaksi Toleransi Umat Beragama Buddha di Desa Jatimulyo .....	74
a. Internalisasi.....	76
b. Eksternalisasi.....	85
c. Objektivikasi.....	94
B. Analisis Implementasi Prinsip <i>Ehipassiko</i> Terhadap Interaksi Toleransi Umat Beragama buddha di Desa Jatimulyo .....	106
a. Agama.....	106

b. Sosial Budaya .....	107
c. Pendidikan .....	111
<b>BAB V : KESIMPULAN .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>
<b>CURICULUMVITE.....</b>	<b>125</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan ini ditandai dengan adanya keanekaragaman agama yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, dan agama. Dengan demikian, Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi dengan jumlah agama yang dimiliki diantaranya Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilematika yang berhubungan dengan penganut antar agama. Awalnya, problematika antar agama ini muncul pada aspek penyebaran agama. Setiap agama sangat mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya masing-masing agama bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsul Hadi, Tesis: “Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm.2.



Yogyakarta disebut sebagai kota toleransi, tetapi saat ini tingkat toleransi antar umat beragama di Yogyakarta semakin menurun. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam kasus intoleransi di Yogyakarta yang berlatar belakang SARA.<sup>2</sup> Problematika antar agama yang sering terjadi adalah masalah jumlah mayoritas dan minoritas. Namun dalam hal ini dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa yang mengutamakan harmoni dan pola hidup paguyuban di kalangan masyarakat Yogyakarta. Sikap hidup guyub dapat dilihat dalam hubungan bertetangga, hubungan ekonomi, hubungan profesi, hubungan kekerabatan, dan sebagainya.<sup>3</sup> Sehingga hal tersebut dapat berperan dalam mengurangi perolematika masyarakat di Yogyakarta untuk terciptanya sikap saling toleransi antara satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotong royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran

---

<sup>2</sup> Sekar Wijayanti, Skripsi: “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta :Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

<sup>3</sup> Achmad Syahid, Zainudin Daulay (ed), *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen RI, 2001), hlm. 166.

semua agama.<sup>4</sup> Problematika tersebut berimplikasi terhadap hubungan antar umat beragama dan pergaulan masyarakat sehingga menimbulkan ketegangan dalam komunitas masing-masing pemeluk agama. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat tentang agama dan perkembangannya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga pemahaman agama terkait dengan adanya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi kerukunan antar umat beragama telah dirumuskan dalam UUD 1945 pasal 29 yaitu sebagai jaminan bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan mengungkapkan kepercayaannya masing-masing. Selain itu, makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, pada hakikatnya juga mengungkapkan kesadaran bangsa Indonesia mengenai kerukunan.<sup>5</sup> Kerukunan umat beragama yang dimaksud ialah suatu keadaan hubungan antar umat beragama dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati. Sikap toleransi dibuktikan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>6</sup> Toleransi dapat dipengaruhi oleh faktor agama dan faktor-faktor kebudayaan di setiap wilayah. Sehingga dalam hal ini setiap agama dan nilai-nilai kebudayaan setempat memiliki perannya masing-masing dalam mengatasi masalah toleransi kerukunan antar umat beragama.

---

<sup>4</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik, Ekonomi, Cet I* (Bandung Penerbit Mizan: 1993), hlm. 240.

<sup>5</sup> A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), hlm. 30

<sup>6</sup> Bashori A Hakim (dkk.), *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia : Respon Masyarakat dan Peran Pemerintah* (SKB No. 1 Tahun 1979) (Jakarta: Pustlibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm. 8-9.

Agama Buddha disebut sebagai jalan kebijaksanaan (a way of wisdom). Diajarkan dan dipraktikkan dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup dengan jalan menggeser serta mengubah sumber-sumber penderitaan dalam perincian sekecil-kecilnya. Esensinya, sebagaimana yang diajarkan oleh Buddha, Buddhisme merupakan ajaran yang relatif mudah diterima. Namun orang yang mau mengenalnya harus sadar bahwa memahami kerangka jalan kebijaksanaan Buddha itu cukup berbeda dengan tidak menapaki serta mengikuti jalan tersebut.<sup>7</sup>

Dalam agama Buddha terdapat prinsip-prinsip ajaran terkait dengan perkataan-perkataan Sang Buddha dalam kitab suci Tipitaka. Prinsip *ehipassiko* adalah prinsip yang ada didalam kitab suci Tipitaka. Kata Tipitaka berarti tiga keranjang, yaitu keranjang Tata Tertib (*Vinaya Pitaka*), Keranjang Ceramah (*Sutta Pitaka*) dan Keranjang Ajaran Pokok (*Abhidhamma Pitaka*). Konsep prinsip *ehipassiko* termasuk dalam bagian dari *Sutta Pitaka* (Keranjang Ceramah) sebab prinsip ini disampaikan langsung oleh Sang Buddha melalui ceramahnya terhadap para penduduk kesaputta yang dikenal sebagai orang-orang kalama.<sup>8</sup>

Prinsip *ehipassiko* adalah prinsip yang berasal dari kata *ehi*, *passa*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan. Seperti yang ada dalam Kalama

---

<sup>7</sup> Fx.Mudji Sutrisno, *Budhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.19.

<sup>8</sup> Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaranya Bagian 2* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1998), hlm.2.

Sutta bahwa janganlah percaya dengan suatu ajaran hanya karena ia adalah sebuah ajaran tradisi dari orang yang lebih tua secara turun menurun, bahkan dari tokoh agama sekalipun yang menyampaikan ajaran tersebut dengan berkata ajaran ini seperti ini dan ajaran itu seperti itu. Namun prinsip *ehipassiko* adalah mendengarnya secara langsung kemudian mempraktekan dan membuktikan, sebab sebuah ajaran yang disampaikan harus ditelaah terlebih dahulu tentang kebenarannya jangan diterima secara mentah-mentah ajaran tersebut jika itu dianggap baik maka jalankan, namun apabila buruk dan tidak disukai para bijaksana maka ditinggalkan.<sup>9</sup>

Masyarakat Desa Jatimulyo Kulonprogo dihuni oleh 15% beragama Buddha adapun persebaran Agama Buddha di Desa Jatimulyo tersebar di beberapa pedukuhan yaitu Dusun Sonyo, Dusun Gunung Kelir, Dusun Karanggede, dan Dusun Sokomoyo dimana masing-masing dusun tersebut hampir sekitar 50% penduduknya menganut Agama Buddha dengan memiliki 5 vihara yang aktif digunakan dalam hal peribadatan seperti puja bakti, meditasi, sekolah minggu, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kelima vihara tersebut tersebar di 4 pedukuhan yaitu: Vihara Girisurya dan Vihara Widiya Dharma di Dusun Sonyo, Vihara Giriloka di Dusun Gunung Kelir, Vihara Dharma Mulya di Dusun Karang Gede, dan Vihara Giridharma di Dusun Sokomoyo vihara yaitu Vihara Giriloka Gunung Kelir, Vihara Giri Dharma

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Padesanayaka STI DIY (Bikkhu Piyadhiro) pada tanggal 21 Februari 2018 di vihara Karangdjati.

Sokomoyo, Vihara Giri Surya Sonyo, Vihara Dharma Guna Sonyo, dan Vihara Dharma Mulya Karanggede. Sehingga dalam hal ini perlu dilihat bagaimana sebuah prinsip *ehipassiko* dalam agama buddha ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Buddha.<sup>10</sup>

Dalam kurun waktu sejak umat Buddha ada di Desa Jatimulyo Kulonprogo hingga saat ini interaksi toleransi masyarakat beragama di Desa Jatimulyo Kulonprogo telah menjalin hubungan positif dilingkungannya baik dari penganut agama Buddha dan agama lainnya yang ada di Desa Jatimulyo. Umat Buddha dan umat beragama lainnya yang ada di Desa Jatimulyo memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan, meski masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama lebih rentan terhadap suatu permasalahan. Namun masyarakat Desa Jatimulyo berusaha untuk menghindari perilaku etnosentrisme dan menjunjung sikap multikulturalisme menjadi kunci dari komunikasi antarbudaya yang efektif, sebab hal ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sejak awal umat Buddha menempati daerah ini. Masyarakat beragama di Desa Jatimulyo Kulonprogo berupaya untuk memaksimalkan kerukunan antar umat beragama dengan menjaga interaksi toleransi antar umat beragama satu dengan lainnya.<sup>11</sup>

Sehingga penelitian mengenai penerapan prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pendeta Harsono pada tanggal 14 Februari 2020 di Vihara Giriloka, Gunung Kelir, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Pendeta Harsono pada tanggal 14 Februari 2020 di Vihara Giriloka, Gunung Kelir, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo.



toleransi umat beragama menjadi bagian dari sebuah implementasi yang mengacu pada pemahaman prinsip dalam ajaran agama Buddha.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup> Sedangkan Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>13</sup> Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem.

Dalam implementasi pemahaman *ehipassiko* penulis mengaitkan dengan kondisi masyarakat moderen di Indonesia saat ini berkaitan dengan muncul istilah Post-Truth yaitu menghadirkan jenis fakta atas suatu peristiwa yang kebenarannya dapat dimanipulasi sesuai dengan kemauan dan kepentingan pengirim berita yang berpotensi dan berpeluang untuk memecah

---

<sup>12</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm.70.

<sup>13</sup> Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004) hlm.39.

belah sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat multikultur.<sup>14</sup> Adapun arti post-truth berasal dari gabungan dari dua kata yakni “post” yang berarti pasca dan “truth” yang berarti kebenaran sehingga membentuk frase post-truth yang berarti pasca kebenaran. Post-truth diartikan dimana fakta dan kebenaran bukan lagi menjadi hal yang penting, tetapi emosionalitas informasi, dan reproduksinya yang berulang-ulang melalui media sosial. Fakta-fakta alternatif mengganti faktafakta actual, dan perasaan dianggap lebih penting.<sup>15</sup> Terhadap hal tersebut maka diperlukan sikap bijaksana dan waspada dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang diatas, terkait dengan adanya prinsip yang ada dalam agama Buddha yaitu prinsip *ehipassiko* maka penulis menjadikan hal-hal diatas, terkait dengan masyarakat Indonesia yang multikultur ini umat beragama Buddha dapat lebih hati-hati dan teliti dalam mengambil sikap agar tidak terjadi selisih antar pemeluk agama satu dan lainnya, maka fokus dalam penelitian ini ingin melihat dari sudut pandang umat Buddha pada masyarakat Desa Jatimulyo Kulonprogo mengenai pandangannya melalui prinsip *ehipassiko* yang diimplementasikan terhadap interaksi toleransi kerukunan umat beragama sebab dalam prinsip *ehipassiko* umat Buddha harus mentelaah terlebih dahulu informasi terkait dengan berita-berita serta ajaran yang

---

<sup>14</sup> Marz wera, “Etas Makna Post-Truth : Analisis Kontekstual Hoax, Emosi Sosial, dan Populisme Agama,” Perhimpunan Mahasiwa Katolik Indonesia.

<sup>15</sup> Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2018). hlm. 61.

didapatnya, tidak diterima secara mentah-mentah tanpa mengklarifikasi dahulu, terlebih pada saat ini perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Desa Jatimulyo, Sehingga dalam upaya untuk mengurangi keselisihan faham diantara umat beragama yang multikultur di Indonesia. Nantinya penelitian ini akan difokuskan ke vihara-vihara yang ada di Desa Jatimulyo Kulonprogo sebab vihara menjadi titik ukur dalam melakukan penelitian dikarenakan vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Latarbelakang masalah yang disebutkan diatas dalam penelitian ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi penerapan prinsip *ehipassiko* saat ini?
2. Bagaimana internalisasi, eksternalisi, dan objektifikasi pemahaman prinsip *ehipassiko* dalam interaksi toleransi kerukunan umat beragama menurut masyarakat umat Buddha di Desa Jatimulyo Kulonprogo?
3. Bagaimana implementasi prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi umat beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulonprogo?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penelitian adalah sebagai upaya pemahaman mengenai bagaimana keterkaitan teori dengan konsep prinsip *ehipassiko* dalam melihat interaksi toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo. Sehingga dalam

hal tersebut penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pengaruh terhadap implementasi prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha terhadap interaksi toleransi antar umat beragama buddha di Desa Jatimulyo.

Kegunaan penelitian ini ialah sebagai pengayaan kajian teoritis dan normative tentang Budhisme dari prespektif akademis yang akan berguna sebagai pemahaman akademik sebagai upaya kontribusi keilmuan dalam kajian agama Buddha bagi kalangan mahasiswa dan mahasiswi khususnya yang mempelajari Studi Agama-Agama, serta pemeluk agama Buddha mengenai pemahaman prinsip *ehipassiko* sebagai suatu konsep dalam upaya menjalin interaksi toleransi umat beragama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam banyak tulisan mengenai bagaimana ajaran-ajaran yang ada didalam agama Buddha terkait dengan toleransi kerukunan umat beragama peneliti kemudian meninjau dalam buku *Pandangan Sosial Agama Buddha* karya Cornelis Wowor<sup>16</sup>, buku ini mencoba untuk sedikit menjelaskan cita-cita sang Buddha untuk mewujudkan suatu masyarakat Buddha ditengah-tengah berbagai sistem filsafat keagamaan. Manusia memiliki kemauan bebas untuk berfikir, berbicara dan bertindak. Dalam pandangan agama Buddha sangat ditekankan dengan hubungan yang erat antara segi material dan moral spiritual dalam evolusi masyarakat manusia. Buku ini menjadi tinjauan

---

<sup>16</sup> Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2014)

pustaka penulis sebab memiliki sumber-sumber terkait apa yang akan dituliskan oleh peneliti.

Kemudian tinjauan pustaka dalam kepenulisan lainnya yakni skripsi yang ditulis Sekar Wijayanti yang berjudul “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta: Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017”.<sup>17</sup> Skripsi ini membahas mengenai Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Peran organisasi GMCBP dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta yaitu menumbuhkan keharmonisan antar umat beragama dan memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama melalui kegiatan-kegiatan di Vihara Buddha Prabha melalui kegiatan-kegiatan sosial dengan adanya indikator-indikator yang menjadi terciptannya kerukunan di Vihara Buddha Prabha yaitu kesetaraan, toleransi, dan kerjasama. Sehingga menyebabkan masyarakat Yogyakarta ikut beaur, berinteraksi, dan bekerja sama dengan tidak membedakan agama. Hal tersebut sebagai upaya memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Selain itu, vihara juga mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Dalam penelitian ini terbangun suasana hidup rukun antar umat

---

<sup>17</sup> Sekar Wijayanti, Skripsi: “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta :Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha [GMCBP] Periode 2016-2017” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)



beragama atas dasar kesetaraan dan toleransi. Penulisan ini akan dijadikan tinjauan dalam kepenulisan sebab ada kaitan mengenai interaksi toleransi antar umat beragama Buddha.

Penelitian ini sebelumnya sudah membahas mengenai bagaimana implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati Yogyakarta. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan prinsip *ehipassiko* di vihara Karangdjati diamalkan secara menyeluruh bukan hanya bagi umat Buddha saja. Akan tetapi terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Vihara Karangdjati mempersilahkan bagi siapapun untuk membuktikan bagaimana ajaran agama Buddha sebagai bentuk daripada penerapan prinsip *ehipassiko*.

Implikasi prinsip *ehipassiko* terhadap kematangan beragama umat Buddha Theravada di vihara Karangdjati yang dianalisis menggunakan teori kematangan beragama Gordon Allport menyatakan bahwa umat Buddha di vihara Karangdjati yang memahami prinsip *ehipassiko* dalam beragama terbukti memiliki kematangan beragama. Sehingga dalam hal ini kemudian dikembangkan lagi dalam kajian masyarakat mayoritas Buddha di Desa Jatimulyo dalam melihat bagaimana internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi pemahaman sebuah nilai prinsip *ehipassiko* yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya menjalin sikap interaksi toleransi kerukunan umat beragama.

Dari beberapa sumber yang dijadikan rujukan ini, semua penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya memiliki berbagai macam penelitian tentang bagaimana kerukunan umat beragama, maka pada kepenulisan ini penulis akan mencoba meneliti untuk bisa mengetahui dari sisi yang berbeda yaitu bagaimana penerapan prinsip *ehipassiko* terhadap kerukunan umat beragama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan pada implementasi prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi kerukunan umat beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulonprogo.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Interaksi Toleransi Umat Beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulonprogo, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial (social construction) berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.<sup>18</sup> Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Didalamnya terkandung pemahaman bahwa sebuah kenyataan itu dibangun secara sosial. Realitas adalah konstruksi sosial

---

<sup>18</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 24

merupakan asumsi dasar teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann.<sup>19</sup> Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.<sup>20</sup> Berger dan Luckmann mengatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi.<sup>21</sup>

1. Internalisasi adalah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia yang diserap oleh manusia kembali. Jadi, ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan realitas eksternal atau proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dll. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.

---

221 <sup>19</sup> Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 2000), hlm.

<sup>20</sup> Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media massa*, (Jakarta: kencana, 2008), hlm.14

2. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental atau usaha ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrim merubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. Tokoh atau kelompok yang merasa memiliki proposisi keyakinan baru seperti ini reratif militan.<sup>22</sup>
3. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu baik fisis maupun mental dalam suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal dari para produser itu sendiri.<sup>23</sup> artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama. Obyektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari prosesproses produsennya, sehingga memungkinkan obyektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial*, hlm.12.

<sup>23</sup> Peter L. Berger, Langit Suci, *Agama sebagai Realitas Sosial*, trans. oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991). hlm. 5.

<sup>24</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial*, hlm. 47.

Pandangan Peter L. Berger tentang hubungan antara individu dengan masyarakat berpangkal pada gagasan bahwa masyarakat merupakan penjara baik dalam artian ruang maupun waktu yang membatasi ruang gerak individu. Namun tidak selamanya penghuninya menganggapnya sebagai belenggu. Malah sering kali kehadiran penjara ini diterima begitu saja, tidak dipertanyakan oleh setiap individu. Meski begitu, dalam keterbatasan ini setiap individu masih memiliki kesanggupan untuk memilih tindakan yang hendak diambilnya. Begitu pentingnya arti penjara ini bagi individu hingga bisa dikatakan tidak ada individu yang bisa lepas darinya. Sejak lahir hingga meninggal setiap individu hidup berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya.<sup>25</sup> Sehingga dalam penelitian ini berupaya melihat bagaimana setiap individu mengimplementasikan sebuah pemahaman yang ada dalam agama kedalam interaksinya terhadap sikap toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo Kulonprogo.

Kemudian dari adanya proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi tersebut akan menimbulkan berbagai pandangan mengenai interaksi masyarakat terkait dengan kerukunan umat beragama, Sehingga dalam hal tersebut berkaitan langsung dengan adanya teori A. Mukti Ali, menurutnya ada lima konsep pemikiran yang diajukan dalam rangka menciptakan toleransi kerukunan dalam kehidupan umat beragama yaitu:

---

<sup>25</sup> Hanneman Samuel, Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: kepik, 2012)



1. *Sinkretisme*, yaitu suatu anggapan bahwa semua agama itu sama.
2. *Rekonsepsi*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasinya dengan agama lain
3. *Sintesis*, yaitu suatu usaha untuk menciptakan suatu agama baru yang unsurnya berasal dari berbagai agama, dengan maksud agar setiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari agamanya telah menjadi bagian dari agama sintesis itu.
4. Penggantian, yaitu pengakuan bahwa agamanya sendirilah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, seraya berupaya keras agar para pengikut agama-agama lain itu memeluk agamanya.
5. Setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang dia peluk, itulah yang paling baik.<sup>26</sup>

Dari kelima konsep pemikiran yang diajukan A. Mukti Ali dalam rangka menciptakan toleransi kerukunan dalam kehidupan umat beragama dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat beragama di Indonesia saat ini tidak semua dapat diterima, sebab beberapa faktor yang ada didalamnya seperti konsep pertama *sinkretisme* tidak dapat diterima sebab dalam ajaran Islam, Khalik pencipta adalah sama sekali berbeda dengan makhluk yang diciptakan. Konsep kedua *rekonsepsi* juga tidak dapat diterima, karena dengan menempuh cara itu agama tak ubahnya hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Konsep ketiga *sintesis* ditolak karena setiap agama memiliki

---

<sup>26</sup> A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1977), hlm.143.

latar belakang historis masing-masing yang tidak secara mudah dapat diputuskan begitu saja. Konsep keempat penggantian juga tidak bisa diterima karena adanya kenyataan bahwa sosok kehidupan masyarakat itu menurut kodratnya adalah bersifat pluralistik dalam kehidupan agama, etnis, tradisi, seni budaya, dan cara hidup.

Namun konsep kelima (*agree in disagreement*) menurut A. Mukti Ali adalah jalan paling baik untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Orang yang beragama harus meyakini bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling benar dan baik. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong untuk berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu sama lainnya, tetapi disamping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian itu, timbul sikap saling menghormati dan akan tercipta sikap toleransi antar umat beragama.<sup>27</sup>

A. Mukti Ali mencoba menciptakan dan mengajarkan konsep tentang kerukunan hidup beragama dengan ungkapan *agree in disagreement*. Maknanya adalah setuju dalam ketidaksetujuan yang dilandasi rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama. Prinsip ini sepenuhnya membiarkan masing-masing komunitas agama yang berbeda

---

<sup>27</sup> A. Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, ed, Nurhadi M. Musawir (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), hlm.100

melaksanakan ajaran agamanya.<sup>28</sup> Selaras dengan hal tersebut pemikiran konsep *agree in disagreement* ini tanpa disadari sudah melekat dalam kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menyikapi permasalahan toleransi.

## F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang baik maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat penelitian lapangan (field research) yaitu tentang Implementasi Prinsip *Ehipassiko* Terhadap Interaksi Toleransi Umat Beragama Buddha di Desa Jatimulyo Kulonprogo. Dari adanya judul penelitian diatas, maka data yang diperlukan berupa data primer dan skunder. Adapun data primer merupakan data yang diambil dari informasi lapangan. Kemudian data skunder adalah data yang diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun data sekunder berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat data primer dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan metode yaitu:

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah bersifat kualitatif. Adapun metode kualitatif akan menggunakan data yang diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada.<sup>29</sup> Adapun dalam penelitian yang dilakukan nanti adalah pengambilan data langsung dari

---

<sup>28</sup> A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm.217.

<sup>29</sup> J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.67.

sumber data terkait tentang bagaimana prinsip *ehipassiko* dalam agama Buddha diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat Desa Jatimulyo Kulonprogo. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti yang terdalem atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi yang mengacu pada penerapan metode-metode data sosial ke dalam sebuah studi tentang keyakinan, pengalaman, dan sikap keagamaan. Dari pendekatan sosiologi ini peneliti dapat melihat bagaimana prinsip *ehipassiko* dipahami sebagai metode kerukunan umat beragama dalam upaya meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama buddha di Desa Jatimulyo. Adapun pendekatan tambahan peneliti menggunakan pendekatan teologis sebagai upaya pemahaman mengenai bagaimana prinsip teologi menurut faham daripada ajaran-ajaran dalam agama Buddha.

## 3. Sumber data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dan data primer. Data skunder adalah data yang diambil dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian tersebut yaitu informasi data dari umat Buddha terkait dengan bagaimana prinsip *ehipassiko* terhadap kerunan umat beragama. Adapun data sekunder berfungsi untuk memperjelas dan

memperkuat data primer dalam penelitian melalui tulisan-tulisan yang sebelumnya telah ditulis terkait agama Buddha.

#### 4. Metode pengumpulan data

##### a. Interview

Metode interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan responden atau informan.<sup>30</sup>

Dengan teknik ini peneliti dapat berhadapan langsung dengan responden terkait, sehingga akan didapatkan informasi akurat sesuai dengan sistematika pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden yang diharapkan juga dengan teknik interview dapat memberikan informasi secara maksimal terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kemudian dari pada itu dalam memperkaya data hasil penelitian dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan pemerintah desa, tokoh agama Buddha, masyarakat umat Buddha, dan masyarakat beragama Islam dalam penelitian ini mengambil sampel berjumlah 13 orang untuk menjadi responden yang diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan data yang ada dalam interaksi masyarakat Desa Jatimulyo.

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.129.



### b. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis data dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>31</sup> Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>32</sup> Dengan cara observasi peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana prinsip *ehipassiko* yang diimplementasikan dalam kerukunan umat beragama Buddha dalam interaksi toleransi kerukunan umat beragama yang terjalin di Desa Jatimulyo.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, arsip-arsip dan sebagainya yang dapat memperkaya tulisan. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi terkait kelembagaan dalam agama Buddha.

Sehingga dari data diatas diharapkan juga dapat diperoleh data yang berkaitan langsung dengan bagaimana prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi umat beragama buddha di Desa Jatimulyo.

## 5. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan

---

<sup>31</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.93.

<sup>32</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.94.

permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif, yakni penelitian, analisis, dan klasifikasi.<sup>33</sup> Teknik pengolahan data peneliti yaitu analisis data mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.<sup>34</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan yang akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai persoalan dalam studi kasus ini perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana nantinya penelitian ini tercapai dengan arahan yang sesuai agar lebih terarah dengan baik dan benar serta mudah dipahami sehingga diperoleh pemahaman dalam satu kesatuan yang integral sesuai dengan tujuannya, maka sistematika pembahasan ini dimulai dengan:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang akan menjadi acuan dalam penulisan selanjutnya.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai gambaran umum desa, sejarah desa, kondisi keagamaan dan interaksi keberadaan umat Buddha di Desa Jatimulyo.

---

<sup>33</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm.139.

<sup>34</sup> J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.121.

Bab ketiga membahas mengenai asal usul sejarah, pengertian, etika normatif dan perkembangan sosial-historis penerapan dari prinsip *ehipassiko* yang ada dalam ajaran agama Buddha di era milenial.

Bab keempat merupakan pembahasan pokok mengenai interaksi antar umat beragama melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi, serta implementasi dari prinsip *ehipassiko* terhadap perilaku pemahaman umat Buddha yang ada dimasyarakat terkait dengan adanya interaksi umat beragama buddha di Desa Jatimulyo.

Bab kelima berisi tentang penutup yang terdiri dari penjelasan mengenai hasil kesimpulan penelitian serta saran-saran.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian diatas yang telah ditulis oleh peneliti, bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Jatimulyo Yogyakarta terkait dengan implementasi prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi antar umat beragama mendapatkan jawaban dari yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah sebelumnya sesuai data sebagai berikut.

1. Pengertian utama dari prinsip *ehipassiko* adalah prinsip yang berasal dari kata *ehi*, *passa*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan. Sehingga pengertian utama, bahwa *ehipassiko* adalah prinsip yang mengedepankan verifikasi atau pemeriksaan oleh diri sendiri sehingga memicu seseorang untuk berpikir kritis dan juga memiliki kemantapan yang lebih baik dalam menerima kebenaran karena telah melihat, mengalami, menyaksikannya dengan kebijaksanaan dengan penuh kehati-hatian terlebih di masa saat ini, seperti yang dirasakan oleh masyarakat umat buddha Desa Jatimulyo. Walaupun prinsip *ehipassiko* ini ada sejak 2500 tahun yang lalu namun tetap relevan untuk diamalkan oleh umat buddha sebagai upaya kehati-hatian dalam memahami dan mempelajari suatu ajaran.
2. Dalam penerapan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang dilakukan di Desa Jatimulyo terkait dengan adanya proses



internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi sesuai dengan keadaan interaksi yang terjalin di Desa Jatimulyo. Sebab penanaman nilai-nilai *ehipassiko* diterapkan sebagaimana mestinya bahwa datang, lihat dan buktikan diperaktekan secara langsung dengan cara saling berbuat baik sebab ketika seorang berbuat baik kebaikan juga akan datang namun hal tersebut harus dibarengi dengan pembuktian dengan keikhlasan tanpa adanya paksaan dalam melakukannya. Namun dalam hal ini ada konteks lain yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi toleransi di Desa Jatimulyo yaitu konteks agama, sosial-budaya, dan pendidikan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang berpotensi mendatangkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo diupayakan untuk terus dipertahankan.

3. Proses implementasi prinsip *ehipassiko* terhadap interaksi toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo yang dianalisis menggunakan teori A. Mukti Ali melalui konsep *agree in disagreement* dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama melalui prinsip *ehipassiko* dalam agama buddha, Implementasi dari prinsip *ehipassiko* dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat membuktikan bahwa apabila umat buddha di Desa Jatimulyo menerapkan prinsip *ehipassiko* dengan penghayatan sesuai dengan maksud dari prinsip *ehipassiko* maka sangat berpengaruh terhadap interaksi toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo, namun tidak hanya itu sebab interaksi toleransi kerukunan antar umat beragama di Desa Jatimulyo banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor dalam

konteks agama, sosial-budaya, dan pendidikan yang telah terjalin diantara masyarakat Desa Jatimulyo.

## B. Saran

Interaksi toleransi antar umat beragama di Desa Jatimulyo melalui proses yang berjalan sesuai dengan konsep *agree in disagreement* dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat sebagai upaya menjaga interaksi toleransi umat beragama di Desa Jatimulyo melalui prinsip *ehipassiko* dalam agama buddha yang telah terjalin dengan baik menurut A. Mukti Ali harus dipertahankan, sebab jika rasa menghormati dan saling menghargai kepercayaan orang lain ini jika tidak dibarengi dengan rasa sikap saling menghormati secara berkepanjangan secara benar-benar tulus menerima dikhawatirkan konsep *agree in disagreement* hanya sebatas menerima sesaat tidak secara berkepanjangan, Sehingga perlu ada penambahan makna yaitu penekanan rasa menghormati (*Respect*) didalam konsep *agree in disagreement*.

Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan tema yang sama agar bisa meneliti mengenai sisi lain dalam prinsip *ehipassiko* sebab prinsip ini sebetulnya mudah namun sangat dalam penghayatannya yang membuat prinsip ini sangat luas, sehingga konteksnya terhadap kehidupan umat Buddha khususnya sangat berpengaruh maka perlu untuk diteliti untuk dicari lebih mendalam mengenai informasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Buddhadatta Mahathera, *Concise Pali-English and English-Pali Dictionary*
- Alagaddūpama Sutta, *Majjhima Nikāya* 22 (*Majjhima Nikāya: Mūlapaṇṇāsa* 3.2 {*Mūlapaṇṇāsa* 234-248} versi *Chaṭṭha Saṅgāyana*), Kanon Tipitaka Pali.
- Ali, Mukti “Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia” dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, ed, Nurhadi M. Musawir. Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997.
- Ali, Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1977).
- Anguttara Nikaya* Jilid 1, hlm 189, *Kindred Sayings*, Bagian 1
- Aryakumara, *ASOKA*. Jakarta: Dhamma Citta Press, 2013.
- Bashori A Hakim (dkk.), *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia : Respon Masyarakat dan Peran Pemerintah (SKB No. 1 Tahun 1979)*. Jakarta: Pustlibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basuki, Singgih. *Pemikiran Keagamaan Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013).
- Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, *Kalama Sutta*. Yogyakarta: Vidiyasena Production, 2010.
- Bodhi, Bhikkhu. *Tipitaka Tematik, Sabda Buddha Dalam Kitab Suci Pali*. Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2009.

- Buddhadasa, Bhikkhu. *Pesan-pesan Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2005.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi sosial media massa*, Jakarta: kencana, 2008.
- Hadi, Syamsul. *Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Tesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Hakim, Bashori *Memelihara Harmoni dari Bawah Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014.
- Hanneman S., Peter L. Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulanya*. Akarta: Grasindo, 2010.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kalama Sutta (*Kesamutti Sutta*), *Anguttara Nikāya* 3.65 (*Anguttara Nikāya* 3.5 {*Tikanipāta* 66} versi *Chatṭha Saṅgāyana CD-ROM – CSCD* ), Kanon Tipitaka Pali.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Liaowen Can, *Pali-Chinese Dictionary*, Douliu, Taiwan. (巴漢辭典 編者 : (斗六) 廖文燦)

- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mahathera, Narada. *Sang Buddha dan Ajaran-Ajaranya Bagian 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1998.
- Muhaimin. *Damai Didunia Damai Untuk Semua: Prespektif Berbagai Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basri*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, trans. oleh Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Putera, Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ryan L. Rachim dan H. Fuad Nashori. “Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa” *Indigeneous*, Vol. 9, No. 1, Mei 2007
- Sekar Wijayanti, Skripsi: “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Yogyakarta”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Setiawan, Guntur. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Soetarman SP (dkk.), *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.



Subkhan, Imam *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Surahmad, Winarto *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982.

Sutrisno, Mudji. *Budhisme Pengaruhnya Dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Taniputera, Ivan. *Ehipassiko Theravada dan Mahayana: Studi Banding Doktrin Buddhisme Aliran Selatan dan Utara*. Yogyakarta: Suwung, 2003.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*, Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2014.

Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*. Jakarta : Gunung Mulia, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA